

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
TAHUN ANGGARAN 2006

LAPORAN AKHIR

Inventarisasi Kerusakan Cagar Budaya Akibat
Gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah



Oleh:

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat
Jurusan Arkeologi

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2006

Inventarisasi Kerusakan Cagar Budaya Akibat Gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat
Jurusan Arkeologi FIB UGM

LATAR BELAKANG

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 telah meluluhlantakkan sebagian wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Korban yang berjatuh cukup membuat masyarakat di seluruh Indonesia dan internasional terpana. Kerugian yang diderita tidak hanya nyawa manusia dan harta benda saja, melainkan juga kekayaan budaya. Sejumlah besar cagar budaya yang menjadi penanda identitas dan kebanggaan wilayah tersebut pun ikut hancur. Bahkan ada juga cagar budaya yang menjadi World Heritage pun ikut mengalami kerusakan yang fatal. Padahal cagar budaya tersebut memiliki sifat yang *non-renewable* dan *irreplaceable* sehingga kerusakannya menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Selama ini, tindakan penanganan pasca gempa di wilayah-wilayah yang terkena gempa tersebut lebih difokuskan pada korban manusia. Akan tetapi, korban cagar budaya pun perlu mendapat penanganan, agar supaya tingkat kerusakan tidak berlanjut ke arah yang lebih parah sehingga menyebabkan musnah atau hilangnya cagar budaya yang rusak tersebut. Untuk itu, Fakultas Ilmu Budaya yang dimotori oleh Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM dan bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan UGM mengundang kepedulian publik, baik di lingkungan fakultas dan universitas untuk mengambil bagian dalam menyelamatkan cagar budaya yang terkena dampak gempa bumi tersebut. Rasanya bukan hanya kewajiban Jurusan Arkeologi, FIB, dan UGM saja untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap warisan budaya yang ada, akan tetapi kami juga mengundang kepedulian publik pada umumnya, baik di tingkat nasional maupun internasional untuk memberikan peran sertanya memikirkan tindak lanjut penanganan cagar budaya yang terkena dampak gempa tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas 11 orang dosen Jurusan Arkeologi FIB UGM, 2 orang dosen Jurusan Arsitektur FT UGM, dan 16 mahasiswa serta seorang alumnus Jurusan Arkeologi FIB UGM. Agar wilayah sudah ditentukan dapat diobservasi seluruhnya, maka tim dibagi ke dalam delapan kelompok, yang masing-masing beranggotakan dosen dan mahasiswa. Dalam tiap kelompok terdapat satu koordinator yang ditunjuk sebagai pengatur pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan.

TUJUAN PENGABDIAN

Membuat penilaian secara arkeologis mengenai jenis dan tingkat kerusakan cagar budaya yang terkena dampak gempa bumi untuk kepentingan tindak lanjut penanganannya secara kuratif dan preventif

HASIL YANG DIHARAPKAN

Terekamnya data cagar budaya yang rusak akibat gempa dan rekomendasi penanganannya secara kuratif dan preventif yang akan diwujudkan dalam bentuk hard copy laporan dan web.

PELAKSANAAN KEGIATAN

I. Pengumpulan data

Kegiatan diawali dengan pengumpulan (inventarisasi) data yang dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencatat atau merekam jenis cagar budaya di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang mengalami kerusakan akibat gempa, lokasinya, serta jenis dan tingkat kerusakannya. Pencatatan lokasi cagar budaya yang diobservasi dilakukan dengan bantuan alat Global Positioning System (GPS) untuk memperoleh data koordinat posisinya. Koordinat posisi objek yang diinventarisasi dibutuhkan untuk keperluan plotting pada peta.

Bangunan yang diinventarisasi berjumlah 51 buah, terdiri atas bangunan peribadatan, sarana perlindungan atau keamanan, sarana transportasi, rumah

tinggal, dan sarana rekreasi. Hasil kegiatan inventarisasi rekapitulasi hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Inventarisasi Kerusakan Cagar Budaya

Kelompok	Objek Inventarisasi	Keterangan/Rekomendasi
I	1. Stasiun Brambanan: rusak berat; yang tersisa dari bangunan stasiun hanya bagian lantai, ruang sinyal, dan kamar mandi 2. Stasiun Srowot: rusak sedang 3. Stasiun Ceper: rusak sedang 4. Candi Merak: susunan percobaan rusak ringan 5. Pemandian Cokrotulung: tidak ada kerusakan	1. Rekonstruksi Stasiun Brambanan dilakukan dengan koordinasi PT KAI 2. Renovasi Stasiun Srowot dan Ceper diharapkan ditangani PT KAI 3. Renovasi Candi Merak diharapkan ditangani BP3 Jateng.
II	6. Candi Mantup: tidak ada kerusakan 7. Candi Gampingan: rusak ringan; susunan batu di beberapa tempat renggang 8. Petirtaan Payak: tidak ada kerusakan 9. Museum Kekayon: rusak ringan; dinding retak	1. Renovasi Candi Gampingan diharapkan ditangani BP3 DIY. 2. Renovasi Museum Kekayon sudah ditangani pemilik
III	10. Stasiun Palbapang: bagian luar tidak ada kerusakan; bagian dalam rusak sedang 11. Gereja Ganjuran: bangunan gereja rusak berat 12. Stasiun Bantul: tidak rusak 13. Dalem Djoyodiningratan (Kantor Jarahnitra): rusak sedang pada bagian teras; pagar roboh 14. Pesanggrahan Ambarketawang: rusak ringan 15. Pesanggrahan Ambarbinangun: bangunan dan pagar keliling rusak sedang 16. Dalem Brontokusuman: rusak berat 17. Masjid Selo: tidak ada kerusakan	1. Renovasi Dalem Djoyodiningratan (Kantor Jarahnitra) akan ditangani sendiri 2. Dalem Brontokusuman belum ada yang menangani
IV	18. Museum Dirgantara: rusak berat, tembok runtuh; koleksi pesawat terbang rusak berat 19. Monumen Jogja Kembali: tidak ada kerusakan	1. Renovasi Museum Dirgantara akan ditangani TNI AU 2. Renovasi Puro Pakualaman akan ditangani

	<p>20. Museum Darmawiratama: rusak ringan; koleksi rusak ringan</p> <p>21. Pura Pakualaman: rusak berat</p> <p>22. Taman Siswa: rusak berat pada beberapa bangunan; ada tiang pendopo yang lepas dari umpaknya</p> <p>23. Museum Sasmitaloka: rusak ringan; patung koleksi banyak yang rusak</p>	<p>tim dari UGM.</p>
V	<p>24. Candi Gebang: tidak ada kerusakan</p> <p>25. Candi Sari: rusak ringan; ada batu penyusun yang retak</p> <p>26. Candi Sambisari: tidak ada kerusakan</p> <p>27. Candi Kalasan: rusak sedang; beberapa bagian batu penyusun atap dan relief pada bagian badan ada yang jatuh atau bergeser; badan bagian barat condong ke timur; lepa lepas</p> <p>28. Museum Affandi: rusak sedang pada galeri utama; koleksi lukisan tidak ada yang rusak</p>	<p>Museum Affandi sudah ditangani sendiri</p>
VI	<p>29. Masjid Ploso Kuning: rusak ringan</p> <p>30. Masjid Wonokromo: rusak ringan</p> <p>31. Stasiun Patukan: bangunan lama sudah tidak ada; tidak ada kerusakan</p> <p>32. Stasiun Tugu: rusak sedang; tembok retak</p> <p>33. Gua Selarong: rusak ringan; kerusakan pada bangunan pendukung</p> <p>34. Museum Diponegoro (Monumen Tegalrejo): rusak sedang</p>	<p>1. Renovasi Masjid Ploso Kuning, Masjid Wonokromo diharapkan ditangani BP3 DIY</p> <p>2. Renovasi Stasiun Tugu akan ditangani PT KAI</p> <p>4. Renovasi Gua Selarong dan Monumen Tegalrejo diharapkan ditangani Pemkab. Bantul</p>
VII	<p>35. Museum Benteng Vredeberg: rusak ringan; dinding retak</p> <p>36. Museum Tembi: rusak berat di beberapa bagian; sebagian koleksi rusak</p> <p>37. Museum Perjuangan: rusak sedang</p> <p>38. Museum Sonobudoyo unit I: rusak ringan</p> <p>39. Museum Sonobudoyo unit II: rusak ringan; koleksi tidak rusak</p> <p>40. Klenteng Gondomanan: rusak ringan; beberapa hiasan dinding</p>	<p>1. Renovasi museum-museum diharapkan ditangani oleh Pemda setempat dan pengelola masing-masing museum.</p> <p>2. Klenteng Gondomanan dan Kranggan belum ada yang menanganinya</p>

	rusak 41. Klenteng Kranggan: rusak berat	
VIII	42. Pesanggrahan Warungboto: rusak sedang; beberapa dinding rusak secara struktural dan membahayakan 43. Gua Siluman: rusak ringan 44. Makam Cendonosari: rusak berat secara struktural 45. Masjid Kauman (lama) Pleret: rusak sedang 46. Rumah Bupati Imogiri Surakarta (Puroloyo): rusak berat; pendopo roboh 47. Rumah Bupati Imogiri Surakarta: rusak berat; pendopo roboh 48. Rumah Tradisional Girirejo: rusak berat 49. Makam Giriloyo: rusak berat; daya dukung tanahnya perlu perhatian; 50. Masjid Makam Giriloyo: rusak sedang 51. Rumah kalang Imogiri (Kantor Bank BRI): rusak berat	1. Pesanggrahan Warungboto, Gua Siluman, Masjid Kauman (lama), Rumah Bupati Imogiri, Masjid dan Makam Giriloyo diharapkan ditangani BP3 DIY dan Pemda setempat. 2. Renovasi Makam Cendonosari diharapkan ditangani BP3 DIY dan ahli waris. 3. Renovasi Rumah tradisional Girirejo akan ditangani oleh masyarakat. 4. Rumah kalang Imogiri belum ditangani.

Tabel 2. Rekapitulasi Kerusakan Cagar Budaya

Jenis bangunan	Tidak Rusak		Rusak Ringan		Rusak Sedang		Rusak Berat	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Stasiun	2	3,92	0	0	4	7,84	1	1,96
Benteng	0	0	1	1,96	0	0	0	0
Gua perlindungan	0	0	1	1,96	0	0	0	0
Museum	1	1,96	5	9,80	3	5,88	2	3,92
Dalem/Pura/Rumah	0	0	0	0	1	1,96	7	13,72
Pesanggrahan	0	0	2	3,92	2	3,92	0	0
Pemandian	1	1,96	0	0	0	0	0	0
Petirnaan	1	1,96	0	0	0	0	0	0
Candi	3	5,88	3	5,88	1	1,96	0	0
Gereja	0	0	0	0	0	0	1	1,96
Masjid	1	1,96	2	3,92	2	3,92	0	0
Makam	0	0	0	0	0	0	2	3,92
Klenteng	0	0	1	1,96	0	0	1	1,96
JUMLAH	9	17,65	15	29,41	13	25,49	14	27,45

Kriteria kerusakan ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tekno-
arkeologis, yang dapat dibagi menjadi empat tingkat:

1. Tidak rusak
2. Rusak ringan: bila ada kerusakan, tetapi bukan kerusakan struktural yang menyebabkan bangunan roboh.
3. Rusak sedang: bila ada kerusakan struktural, tetapi bangunan tidak roboh
4. Rusak berat: bangunan roboh, atau tidak roboh tetapi membahayakan keselamatan umum.

Tingkat kerusakan benda-benda koleksi museum bervariasi, tetapi juga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rusak ringan, sedang, dan berat.

1. Rusak ringan, bila ada bagian dari suatu benda yang terpisah, tetapi dapat direkonstruksi kembali dengan mudah.
2. Rusak sedang, bila sebagian atau seluruh bagian dari suatu benda terpisah, tetapi dapat direkonstruksi seperti semula.
3. Rusak berat, bila bagian-bagian dari suatu benda hancur dan secara keseluruhan tidak dapat dikembalikan seperti bentuk semula; atau bagian-bagian dari suatu benda tidak terpisah, tetapi tidak dapat dikembalikan seperti bentuk semula.

II. Plotting hasil inventarisasi

Plotting keletakan cagar budaya yang rusak akibat gempa dalam peta rupabumi didasarkan pada koordinat posisi yang sudah diperoleh dengan bantuan alat GPS. Selanjutnya hasil plotting dioverlaykan pada peta geologi, sehingga dapat diketahui posisi cagar budaya tersebut terhadap lokasi yang ditengarai menjadi jalur gempa. Pemetaan cagar budaya yang rusak akibat gempa pada peta rupabumi dimaksudkan untuk kepentingan konservasi preventif di masa yang akan datang.

III. *Archaeological Rapid Assessment*

Archaeological Rapid Assessment terhadap cagar budaya yang rusak akibat gempa dilakukan untuk kepentingan tindakan penanganannya, baik secara kuratif maupun preventif. *Archaeological Rapid Assessment* dilakukan

berdasarkan kondisi morfologis dan konstruksi pasca gempa untuk mengetahui tingkat kerusakannya.

Berdasarkan hasil observasi dan inventarisasi, secara umum penanganan kerusakan bangunan cagar budaya di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah dapat direkomendasikan sebagai berikut.

1. Rusak ringan: dapat diperbaiki sendiri oleh pemilik
2. Rusak sedang:
 - a. direnovasi sesuai dengan kelasnya (sesuai Perda KCB dan BCB Prov. DIY);
 - b. diperbaiki sesuai dengan kaidah arkeologi, yaitu mempertimbangkan prinsip-prinsip:
 - Keaslian (*authenticity*), meliputi bahan, bentuk, teknologi, dan tata letak
 - Integritas (*integrity*), agar konteksnya tidak hilang,
 - Keberlanjutan (*sustainability*), agar dapat bertahan dalam waktu lama
 - c. bila tidak dapat dikembalikan sesuai asli atau tidak dikembalikan sesuai asli atas kehendak pemilik, perlu informasi dan ilustrasi atau foto yang menggambarkan kondisi sebelum gempa.
 - d. Pemrakarsa renovasi: pemilik, instansi yang berwenang, akademisi, masyarakat.
 - e. Penanggung jawab pelaksana: instansi yang berwenang, akademisi.
3. Rusak berat:
 - a. direnovasi sesuai dengan kelasnya (sesuai Perda KCB dan BCB Prov. DIY);
 - b. diperbaiki sesuai dengan kaidah arkeologi, yaitu mempertimbangkan prinsip-prinsip:
 - Keaslian (*authenticity*) meliputi bahan, bentuk, teknologi, tata letak,
 - Integritas (*integrity*) sehingga tidak kehilangan konteks,
 - Keberlanjutan (*sustainability*), agar dapat bertahan dalam waktu lama
 - c. bila tidak bisa dikembalikan sesuai asli (tidak dikembalikan sesuai asli atas kehendak pemilik), perlu informasi dan ilustrasi/foto yang menggambarkan kondisi sebelum gempa.
 - d. Pemrakarsa: pemilik, instansi yang berwenang, akademisi, masyarakat.

e. Penanggung jawab pelaksana: instansi yang berwenang, akademisi.

IV. Diseminasi hasil inventarisasi

Kerusakan cagar budaya akibat gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah didokumentasikan dalam bentuk laporan dan telah dipublikasikan melalui website Jurusan Arkeologi FIB UGM dengan alamat <http://arkeologi.ugm.ac.id>. Publikasi dalam website dimaksudkan agar hasil kegiatan inventarisasi dapat diakses oleh publik. Lebih lanjut publik diharapkan dapat memberikan masukan terhadap rencana dan implementasi penanganannya, baik secara kuratif maupun preventif. Publikasi dalam website tidak hanya dibuat dalam Bahasa Indonesia saja, tetapi juga akan dibuat dalam bahasa Inggris, Prancis, Jepang, Korea, dan Arab. Penggunaan banyak bahasa dalam mempublikasikan hasil kegiatan inventarisasi ini dimaksudkan untuk mengundang kepedulian publik internasional terhadap kerusakan cagar budaya akibat gempa yang melanda wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

RENCANA KEBERLANJUTAN

Hasil inventarisasi yang dipublikasikan di website dapat diperbaharui dan dikembangkan setiap saat. Terlebih lagi, diseminasi dalam bentuk website ini memang ditujukan untuk mengundang kepedulian publik baik dari dalam maupun luar negeri agar memberikan masukan pada rencana dan implementasi penanganannya secara kuratif maupun preventif. Perlu difahami bahwa kegiatan ini adalah kegiatan tahap pertama yang bersifat tanggap darurat, dan diharapkan dilanjutkan dengan tahap berikutnya yang akan melibatkan jurusan-jurusan lain di lingkungan FIB UGM. Hal ini mengingat bencana alam yang berdampak pada bangunan cagar budaya juga membawa dampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat.



Foto 1. Stasiun Prambanan pasca gempa, dari arah barat.



Foto 2. Lantai II Galeri Museum Affandi, tampak dari utara.



Foto 3. Tiang pendopo Taman Siswa yang lepas dari umpaknya.



Foto 4. Atap Museum Dirgantara yang rusak akibat gempa



Foto 5. Tiang penyangga atap dan hiasan naga di Klenteng Gondomanan yang rusak akibat gempa



Foto 6. Situs Cendana Sari mengalami kerusakan struktural pada pintu masuk makam



Foto 7. Bangunan bagian utara di Situs Warung Boto yang roboh



Foto 8. Pendopo dan senthong Rumah Bupati Juru Kunci Puroloyo Imogiri yang rusak berat, dari arah timur



Foto 9. Pendopo dan senthong Rumah Bupati Juru Kunci Puroloyo Imogiri, dari arah barat



Foto 10. Sisa senthong Rumah Bupati Juru Kunci Pasareyan Surakarta



Foto 11. Gandok nDalem Brontokusuman yang rusak berat akibat gempa